

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PECANDU NARKOBA YANG SEDANG MENJALANI REHABILITASI

*Nur Afni Noviarini*¹
*Mahargyantari Purwani Dewi*²
*Hendro Prabowo*³

*Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100, Depok
²mp_dewi@yahoo.co.id, ³ndrahu@yahoo.com*

Abstrak

Individu yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, sehingga dapat menjalankan hidup di dalam masyarakat sesuai perannya masing-masing. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu adalah dengan adanya dukungan sosial. Selama menjalani proses rehabilitasi, para pecandu narkoba seringkali mendapat masalah sehingga para pecandu merasa tertekan. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan psikologis para pecandu dan dapat menurunkan kualitas hidup para pecandu di dalam panti rehabilitasi, sehingga penting kiranya memberikan dukungan sosial terhadap pecandu narkoba dari pihak-pihak yang dianggap berarti oleh para pecandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Metode dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan melibatkan subjek penelitian 50 pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi, baik pria maupun wanita. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

Kata kunci: *Dukungan sosial, Kualitas hidup, Pecandu narkoba*

Abstract

Individuals who have a good quality of life will have a physical and spiritual health are good, so that they can live in a society run according their respective roles. One of the factors that can improve the quality of life of the individual is in the presence of social support. While undergoing rehabilitation, drug addicts often have trouble making the addict feel depressed. This can adversely affect physical and psychological health of addicts and can lower the quality of life for addicts in a rehabilitation center, so it is important to provide social support for drug addicts from the parties that are considered meaningful by addicts. This study aims to determine whether there is a relationship between social support with quality of life in drug addicts who are undergoing rehabilitation. The subjects were 50 drug addicts who are undergoing rehabilitation, both men and women. The method used is the correlation test. The research results show that correlation coefficient of 0.788 with a significance level of 0.000 ($p < 0,01$). This means that there is a significant positive relationship between social support with quality of life in drug addicts who are undergoing rehabilitation.

Keywords: *social support, quality of life, drug addict*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak kasus mengenai para pecandu narkoba. Hal ini banyak terjadi pada kalangan anak-anak hingga orang-orang dewasa yang hidup di kota besar karena banyak dihadapkan pada pengaruh modern yang kian tak terbendung. Terjadinya perubahan gaya hidup di seluruh dunia, globalisasi, industrialisasi disertai cepatnya arus informasi dan perpindahan penduduk, kecenderungan penyalahgunaan obat di Indonesia juga mengalami dampak perubahan drastis yang tanda-tandanya terlihat sejak sekitar tahun 1980 (Alatas, 2006). Kehidupan masyarakat di kota besar sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang dianggap menyenangkan, pada masa modern ini banyak kalangan tertentu yang menganggap narkoba adalah barang yang menyenangkan karena efek yang ditimbulkan dari narkoba tersebut membuat para pengguna merasa nyaman. Pergaulan bebas merupakan salah satu penyebab banyaknya para pecandu narkoba bergaul tanpa memperdulikan baik buruk yang ditimbulkan dari pergaulan tersebut, banyak sekali yang terjerumus dalam lembah narkoba hanya karena awalnya mencoba-coba narkoba yang diberikan oleh teman sepergaulan, akhirnya menjadi ketagihan dan menjadi seorang pecandu narkoba.

Ketergantungan narkoba pada umumnya disebabkan oleh adanya interaksi beberapa faktor termasuk sifat dari zat yang terkandung di dalam narkoba, faktor individu dan lingkungan. Banyak kasus yang dialami para pecandu narkoba, seperti merasa malu karena dijauhi, dikucilkan bahkan tidak dianggap ada oleh keluarga karena keluarga merasa malu memiliki anggota keluarga seorang pecandu narkoba. Orang dengan reaksi malu bercirikan lebih memperhatikan diri sendiri, tidak berdaya dan

rendah diri (Gilbert, Pelh & Allan dalam Sarwono, 2005). Pecandu narkoba seringkali stres dan berpikiran negatif karena tertekan oleh apa yang sedang dihadapinya sehingga sulit untuk mencapai kesembuhan. Berdasarkan hal tersebut, akan lebih baik bila pada para pecandu ditanamkan sikap pantang menyerah dengan keadaan yang sedang dihadapi. Pitaloka (dalam Primardi, 2010), menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang dalam mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengatasi rintangan, stres, kemampuannya dalam menghasilkan emosi positif.

Muchlis (dalam Tempo, 2004) memaparkan bahwa 70 persen dari 4 juta pecandu narkoba tercatat sebagai anak usia sekolah, yakni berusia 14 hingga 21 tahun, bahkan sudah menyusup ke anak usia SD. Data tersebut menurut Muchlis, merupakan temuan Tim Kelompok Kerja Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba Depdiknas tahun 2004. Banyak cara tepat yang dapat ditempuh dalam mendukung penyembuhan ketergantungan obat bagi para pecandu narkoba, seperti detoksifikasi, Detoksifikasi Opioid Cepat dengan Anestesia (DOCA) dan menjalani rehabilitasi.

Detoksifikasi adalah upaya mengeluarkan zat atau racun dari dalam tubuh, khusus untuk narkoba jenis opioid, detoksifikasi dapat berjalan secara alamiah dengan proses penghancuran atau metabolisme di hati dan selanjutnya dikeluarkan melalui ginjal, lama detoksifikasi sangat tergantung pada jenis narkoba, misalkan detoksifikasi heroin akan berlangsung lebih singkat umumnya selama tujuh sampai sepuluh hari. DOCA adalah cara mutakhir detoksifikasi narkoba yang efektif, aman dan berperikemanusiaan karena dilakukan dalam keadaan pasien tertidur sehingga tidak merasakan sakit, untuk penanggulangan awal ketergantungan narkoba

dengan cara memicu pengeluaran narkoba dari reseptornya dengan obat-obatan. DOCA akan berjalan dengan baik apabila ada motivasi atau keinginan untuk sembuh dari pasien, dan ini berhubungan dengan dukungan keluarga, terutama dalam meminum obat penawar secara rutin dengan waktu yang cukup lama (Alatas, 2006).

Para pecandu narkoba dapat menjalani proses rehabilitasi di tempat-tempat yang khusus disediakan untuk merehabilitasi pecandu narkoba, yang biasa disebut dengan panti rehabilitasi ataupun Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). Terapi keagamaan (psiko-religius) juga memegang peranan penting bagi para pecandu narkoba, baik dari segi pencegahan, terapi maupun rehabilitasi. Menurut Moore (dalam Alatas, 2006) bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen agama akan beresiko empat kali lebih besar terlibat dalam penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Comstock (dalam Alatas, 2006) yang berkesimpulan pentingnya peranan agama dalam terapi dan rehabilitasi para penyalahguna atau ketergantungan narkoba.

Individu yang memiliki kualitas hidup baik akan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, dan dapat menjalankan hidup di dalam masyarakat sesuai perannya masing-masing. Kualitas kehidupan dapat membantu menentukan masalah tertentu yang mungkin muncul pada pasien. Sebagai contoh, depresi adalah masalah yang lebih umum untuk pasien. Informasi tersebut akan membantu dalam mengantisipasi hal-hal yang dapat menghalangi penyembuhan (Schag & Heinrich dalam Sarafino, 1994). Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian individu di dalam bidang kehidupan, lebih spesifiknya penilaian

individu terhadap posisi di dalam kehidupan dan sistem nilai dimana mereka hidup berkaitan dengan tujuan, harapan, serta perhatian individu (Fayers & Machin dalam Kreitler & Ben, 2004). Kualitas hidup memiliki arti yang berbeda-beda, namun di dalam bidang kesehatan dan aktifitas pencegahan penyakit, kualitas hidup umumnya memiliki arti yang sama untuk menggambarkan kondisi kesehatan (Wilson. dkk dalam Dimsdale, 1995). Para pecandu narkoba harus memiliki harapan untuk sembuh agar mereka tidak merasa putus asa dengan keadaan. Menurut Bluvol dan Marilyn (dalam Primardi, 2010) seseorang dengan harapan yang tinggi akan memiliki energi lebih untuk memotivasi diri berperan aktif dalam penyelesaian masalah dan terus berkembang, sehingga memiliki kualitas hidup yang baik.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup adalah adanya dukungan sosial, apabila dukungan sosial berkurang maka kualitas hidup akan menurun (Angermeyer dkk, 2002). Menurut Ceballo dan McLoyd (dalam papalia dkk, 2008) dalam lingkungan yang baik, dukungan sosial lebih efektif. Sumber dukungan sosial yang paling penting adalah dari pasangan, orang tua dan keluarga. Dengan pemahaman tersebut individu akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan sosial mempunyai makna berarti bagi kedua belah pihak. Hasil penelitian Sujono (2008), menunjukkan bahwa sumber dukungan terbanyak yang paling sering diberikan adalah dari pasangan, keluarga dan orang tua karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dan berkepentingan dengan klien. Orang-orang disekitar pecandu narkoba seperti teman dekat, dapat juga menjadi tempat curahan hati berbagai masalah yang

dialami para pecandu, memberikan dukungan untuk sembuh dan tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup. Dukungan yang diperoleh dari orang yang memiliki hubungan dekat berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan.

Survei mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan individu pada masa penyembuhan penyakit, ditemukan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial akan lebih cepat mengalami penyembuhan dari waktu yang diperkirakan (Wallston, Alagna & DeVellis dalam Sarafino, 2002). Dukungan sosial dapat bermanfaat positif bagi kesehatan bila individu merasakan dukungan tersebut sebagai dukungan yang layak dan sesuai dengan apa yang individu butuhkan (Sujono, 2008). Setiap korban narkoba berhak memperoleh kesehatan dan kesembuhan yang didambakannya, maka sudah seharusnya tersedia dukungan dan pertolongan bagi harapannya itu dengan perlengkapan-perengkapan teknis lainnya. Penyembuhan pecandu narkoba harus meliputi usaha-usaha dan dukungan yang diberikan hari demi hari agar bermanfaat secara fisik, mental, spiritual dan sosial (Somar, 2001).

Menurut Amriel (2008) langkah penanganan yang ditujukan untuk menghentikan kebiasaan buruk pecandu narkoba dengan cara memberi dukungan dengan memperhatikan perasaan, pikiran, perilaku, dan totalitas pengalaman pecandu narkoba itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan, justru dengan pendekatan inilah akan terlihat adanya masalah yang pelik untuk dapat ditangani dalam masa penyembuhan. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi para pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi agar memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan

kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel prediktor : Dukungan Sosial

Variabel kriterium : Kualitas Hidup

Dukungan sosial adalah bentuk tingkah laku yang diberikan dari orang-orang yang dianggap berarti bagi individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan individu. Untuk mengukur Dukungan sosial digunakan skala dukungan sosial yang berbentuk skala Likert, yang disusun berdasarkan jenis-jenis dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan lingkungan sekitar.

Kualitas hidup adalah persepsi individu dalam mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada dalam diri individu sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh individu. Untuk mengukur kualitas hidup digunakan skala kualitas hidup yang berbentuk skala Likert, yang disusun berdasarkan aspek-aspek kualitas hidup menurut Sarafino (2006) yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan ekonomi.

Subjek penelitian ini adalah 50 orang pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden, yang berisi lembar identitas subjek yang meliputi nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan orang tua. Selain lembar identitas, dalam kuesioner tersebut

terdapat pula skala dukungan sosial dan skala kualitas hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba pada skala dukungan sosial yang berjumlah 40 item dihasilkan 30 item yang valid. Validitas item untuk skala dukungan sosial bergerak dari 0,431 sampai 0,551. Hasil uji coba pada skala kualitas hidup yang berjumlah 30 item dihasilkan 21 item yang valid. Validitas item skala kualitas hidup bergerak dari 0,413 sampai 0,667. Hasil uji reliabilitas untuk skala dukungan sosial sebesar 0,911 dan uji reliabilitas untuk skala kualitas hidup sebesar 0,909.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson (1-tailed)* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup, dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dirasakan individu maka tingkat kualitas hidup individu juga tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kualitas hidup. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Marthan & Purwanta (2006), bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan peningkatan kesehatan dengan diberikannya dukungan dari orang-orang yang berarti bagi pasien dan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada pasien seperti mengeksplor perasaan, empati, membuka diri, memberi kehangatan, berdampak pada peningkatan kualitas hidup pasien.

Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin diketahui rata-rata dukungan sosial pada

subjek laki-laki sebesar 102.91 dan pada perempuan sebesar 97.40, maka dukungan sosial lebih tinggi pada subjek laki-laki. Papalia (2008) menjelaskan, bahwa hal ini dapat disebabkan karena perempuan matang lebih awal dan memiliki hubungan sosial yang lebih intim dari pada laki-laki sehingga laki-laki memerlukan perhatian atau dukungan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin diketahui rata-rata kualitas hidup pada subjek laki-laki sebesar 71.11 dan pada perempuan sebesar 65.33, maka kualitas hidup lebih tinggi pada subjek laki-laki. Menurut Papalia (2008), hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung memiliki keinginan untuk menonjolkan diri di antara teman laki-laki lainnya, sehingga laki-laki berusaha untuk memiliki kualitas hidup yang tinggi agar dapat terlihat menonjol dari teman laki-laki yang lainnya.

Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia diketahui rata-rata dukungan sosial pada subjek berusia 16-19 tahun sebesar 101.80, subjek berusia 20-21 tahun sebesar 100.76, maka dukungan sosial lebih tinggi pada subjek yang berusia 16-19 tahun. Amriel (2008), menjelaskan bahwa pada usia remaja pergaulan sosial yang adekuat merupakan kunci pendukung bagi remaja untuk mencapai kematangan sosial. Papalia (2008) menjelaskan bahwa sesuai dengan tingkat usia, individu yang memiliki usia lebih muda cenderung membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar jika dibandingkan individu yang telah memiliki usia yang lebih matang. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tingkat usia, individu yang memiliki usia yang lebih matang akan lebih mandiri dan cenderung mulai berkurang dalam pencarian dukungan sosialnya.

Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia diketahui pula rata-rata kualitas hidup pada subjek berusia 16-19 tahun sebesar 71.80, subjek berusia 20-21 tahun sebesar 70.29, maka kualitas hidup lebih tinggi pada subjek yang berusia 19 tahun. Hal ini disebabkan karena remaja berusia 19 tahun berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, dan fondasi fungsi fisik untuk rentang kehidupan selanjutnya telah dibentuk, sehingga membuat kualitas hidupnya lebih baik (Papalia, 2008).

Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir diketahui rata-rata dukungan sosial pada subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebesar 97.47, sedangkan subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 103.21. Rata-rata kualitas hidup pada subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebesar 66.00, sedangkan subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 71.12. Maka rata-rata dukungan sosial dan kualitas hidup yang lebih tinggi ada pada subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Papalia (2008) menerangkan bahwa hal ini dapat disebabkan karena lulusan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki kapasitas pendidikan yang lebih banyak dan bisa mengambil manfaat dari apa yang dipelajari sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Hasil perhitungan deskripsi subjek penelitian berdasarkan pendapatan orang tua diketahui rata-rata dukungan sosial dan kualitas hidup lebih tinggi pada subjek yang yang pendapatan orang tuanya tinggi dibandingkan subjek yang pendapatan orang tuanya rendah maupun sedang. Amriell (2008) memaparkan bahwa pendapatan orang tua yang mencukupi akan berpengaruh pada kualitas hidup yang baik, tingkat kesejahteraan atau kondisi perekonomian yang rendah

diakui sebagai indikator utama yang mempengaruhi kualitas hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan adanya dukungan sosial yang tinggi pada pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi maka kualitas hidup pecandu narkoba semakin tinggi. Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan berupa deskripsi dukungan sosial dengan kualitas hidup berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan orang tua.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi diharapkan agar cepat sembuh dari ketergantungan narkoba dan tetap memiliki kualitas hidup yang baik untuk ke depannya, 2) Bagi masyarakat atau orang-orang terdekat pecandu narkoba, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pecandu narkoba untuk sembuh, karena dapat mengurangi beban para pecandu dalam menjalani proses rehabilitasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup para pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi, 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai dukungan sosial dan kualitas hidup pada para petugas panti rehabilitasi. Hal ini menjadi tema penting untuk diteliti lebih lanjut karena petugas panti rehabilitasi narkoba memiliki beban kerja yang tidak sedikit, sehingga perlu di telaah lebih lanjut, dukungan seperti apa saja yang dapat membuat petugas panti mampu bertahan dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. (2006). *Penanggulangan korban narkoba*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Amriel, R. I. (2008). *Psikologi kaum muda penggunaan narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Angermeyer, M., Holzinger, A., Maschinger, H., & Scengler. (2002). Depression and quality of life: Result of a follow-up study. *International Journal of Social Psychiatry*, 48, 189-199
- Asri P., Marthan, Mariyono SW, Purwanta. (2006). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*. 1(2), 82-86.
- Dimsdale, J. E. (1995). *Quality of life in behavioral medicine research*. New Jersey: Lawrence Exibaum Associates Tes Publisher.
- Papalia, D. E., Old, S. L., Feldman, R. D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana.
- Primardi, A., & Hadjam, M. N. R. (2010). Optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga, dan kualitas hidup orang dengan epilepsi. *Jurnal Psikologi*, 3(10)
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology: biopsychosocial Interactions*. 5th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.